

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatikan hal-hal disekitar anda. Jika anda hidup itu akan bermakna sesuatu. Dan jika anda cukup peduli dengan fotografi, dan tahu bagaimana menggunakannya, anda akan ingin memotret makna-makna itu. Jika anda membiarkan visi orang lain berdiri diantara dunia dan visi anda sendiri, anda akan mencapai hal yang biasa dan tidak berharga, suatu foto pictorial. Sebuah foto mampu mencetak pandangan dunia ke dalam benak manusia. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Fotografi merupakan proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Fotografi juga merupakan gambar, foto merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat orang lain dan dapat dilihat orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu.

Foto jurnalisik adalah sajian visual yang mengantarkan sebuah peristiwa bernilai berita dari tempat berbeda kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah menyaksikannya di tempat kejadian. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat

terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif dengan bahasa gambar.

Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki suara tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang dibandingkan dengan bahasa verbal. Pers Indonesia terutama media cetak yang dulunya sarat dengan tulisan kini berubah menjadi dominasi gambar (foto). Hal ini terjadi karena kompetisi dan tuntutan pasar mengharuskan media cetak tampil lewat komunikasi yang lebih memikat untuk menarik pembacanya.

Setiap foto sendiri pasti memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya pesan moral, pesan religius, pesan humanis, pesan sosial, dan sebagainya. Banyak hasil karya foto jurnalistik yang mengandung pesan moral di dalamnya, tergantung bagaimana setiap individu memaknai sendiri arti dari foto tersebut. Pesan moral yang ada di dalam sebuah foto dapat memberikan efek terhadap pembacanya. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana cara pesan yang dimaksudkan bisa sampai terhadap pembaca.

Dengan terjadinya suatu bencana yang melanda dunia dengan datangnya serangan virus covid-19 disease yang mengancam umat manusia maka pembatasan aktivitas manusia di kurangi untuk mencegah penyebaran virus ini di masa pandemik.

Pembatasan aktivitas tersebut sangat mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia yang mana salah satunya terjadi pada sector pendidikan di Indonesia, seperti halnya pemberlakuan belajar secara daring serta sebagian peserta didik

tatap muka yang terjadi saat ini. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan agar bermanfaat dalam jangka waktu yang lama karena pesan moral dalam foto jurnalistik pada pendidikan di masa pandemic ini akan ditemui pada setiap hari selama pandemic ini belum berakhir.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotic merupakan upaya untuk mempelajari linguistic bahasa dan lebih luas dalam hal itu adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Bahasa merupakan bagian dari linguistic, dan linguistic merupakan bagian dari obyek yang dikaji dalam semiologi. Obyek semiotika juga mempelajari pada masalah-masalah non linguistic.

Saussure mengatakan bahwa “persepsi dan pandangan manusia tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Dengan kata lain tanda membentuk persepsi manusia.”

Analisis semiotik Roland Barthes sendiri paling tepat dari cabang analisis semiotic yang mengembangkan semiotic menjadi dua tingkatan penandaan. Yaitu tingkat denotasi dan konotasi analisis semiotik Roland Barthes juga analisis yang lebih mudah dan sederhana dipahami untuk memaknai suatu pesan moral yang ada dalam foto jurnalistik yang menjadi obyek penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada foto-foto yang akan di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam hal tanda konotasi, denotasi dan mitos, melalui metode semiotika Roland Barthes, foto dapat dikupas dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat

mengerti pesan-pesan yang terlihat secara jelas maupun pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah foto yang disampaikan fotografer atau sebaliknya. Barthes memiliki enam untuk menganalisa foto yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian. Prosedur ini diantaranya adalah *Trick Effect, Pose, Object, Photogenia, Astheticism, Syntax*. (ST. Sunardi, 2006: 183).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan sebelumnya, maka fokus penelitian ini dirumuskan pada:

1. Bagaimana makna konotasi dalam Foto Jurnalistik pada Foto Story Kisah Pendidikan di Masa Pandemi pada Media Online Katadata.com Edisi 21 September 2020?
2. Bagaimana makna denotasi dalam Foto Jurnalistik pada Foto Story Kisah Pendidikan di Masa Pandemi pada Media Online Katadata.com Edisi 21 September 2020?
3. Bagaimana makna mitos dalam Foto Jurnalistik pada Foto Story Kisah Pendidikan di Masa Pandemi pada Media Online Katadata.com Edisi 21 September 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

No.	Nama/ Judul	Model	Teori	Hasil
1.	Nazmi Abdurahman, 2014. Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralitas Pers (Penelitian Pada Rubrik “Bandung Metro” Bandungnewsphoto.com Edisi 1 Februari-28 Februari 2014)	Kualitatif	Teori Semiotika Roaland Barthes	Makna denotasi yang terungkap adalah semua kegiatan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dianggap penting untuk diberitakan. Sementara makna konotasinya adalah adanya bukti-bukti menandakan bahwa media atau pers mempunyai kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang menguasainya dan tidak sepenuhnya netral. Kemudian mitos yang timbul dalam penelitian ini adalah Ahmad Heryawan Sebagai Gubernur Jawa Barat sebagai orang penting sehingga setiap kegiatannya harus diberitakan.
2.	Syahda Mustofa Albara, 2015. Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Berita Lokal di Harian Pagi Tribun Jabar (Analisis Semiotika Roland Barthes Rubrik Metro Bandung Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 01 November – 31 November 2015)	Kualitatif	Teori Semiotika Roaland Barthes	mengetahui makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam foto Jurnalistik pada rubric “Metro Bandung” di Koran Tribun Jabar Edisi 01 November – 31 November 2015.

3.	<p>Giovani Fitzgerald Valensky Sandag, Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik Dalam Artikel 2014: The Year In Photos</p>	Deskriptif	<p>Teori Semiotika Charles Sanders Pierce</p>	<p>Analisis dan deskripsi makna tanda yang ditemukan dalam lima belas foto jurnalistik mengacu pada teori Pierce yaitu proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang dinamakan semiosis (dalam Hoed, 2014:8-10), sehingga diperoleh analisis dan deskripsi makna tanda yang jelas dari setiap tanda. Setiap tanda tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.</p>
4.	<p>Thoriqurrizqi, Analisis Semiotik Pada Foto Jurnalistik (Studi Deskriptif Pada majalah Tempo Edisi Khusus Pengakuan Algojo 1965 Tahun 2012 dan Geger dan Lekra 1965 Tahun 2013)</p>	Kualitatif	<p>Teori Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Majalah Tempo berupaya subjektif mungkin dalam menampilkan pemberitaan mengenai PKI. Dengan menampilkan dua edisi yang berbeda, Tempo ingin agar pembaca mempunyai sudut pandang yang berbeda dan wawasan yang lebih luas.</p>

5.	Farida Deliyanti. T dan Fuad Erdansyah. Analisis Foto Jurnalistik Pada harian Analisa Ditinjau Dari Aspek Estetika	Kualitatif	Analisis Deskriptif	Mengetahui bahwa foto jurnalistik disamping menghadirkan sebuah foto yang mengedepankan sebuah moment atau nilai beita yang terkandung didalamnya harus juga memperhatikan aspek estetika secara teknis untuk menghadirkan unsure keindahan yang dapat menjadi nilai tambah pada sebuah foto jurnalistik.
----	--	------------	---------------------	---

1. Untuk mengetahui makna konotasi dalam Foto Jurnalistik pada Foto Story Kisah Pendidikan di Masa Pandemi pada Media Online Katadata.com Edisi 21 September 2020.
2. Untuk mengetahui makna denotasi dalam Foto Jurnalistik pada Foto Story di Media Online Katadata.com Edisi 21 September 2020.
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam Foto Jurnalistik pada Foto Story Kisah Pendidikan di Masa Pandemi pada Media Online Katadata.com Edisi 21 September 2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sumbangan pustaka bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian Semiotika. Khususnya dibidang Fotografi Jurnalistik.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku fotografi atau pewarta foto dalam menyajikan dan menyampaikan pesan moral dalam foto jurnalistik dengan benak berita kepada masyarakat.

1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1.7 Tinjauan Konseptual

a. Fotografi

Fotografi atau *photography* (dalam bahasa inggris) berasal dari dua kata yaitu *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti tulisan atau lukisan. Jadi, fotografi adalah proses melukis/ menulis/perekam suatu gambar dengan bantuan cahaya melalui sebuah media perekam, baik film, sensor digital atau lainnya (Nana Lesmana:2012:25).

Fotografi merupakan salah satu media yang di gunakan untuk mendokumentasi kan suatu momen penting. Fotografi secara umum baru di kenal sekitar 150 tahun yang lalu. Fotografi juga merupakan perpaduan

antara teknologi dan seni. Untuk memperoleh foto-foto yang menarik dibutuhkan kemahiran teknis yang memadai.

Bidang seni fotografi dalam dunia seni masih rentang mudah karena awal permunculannya dimulai pada tahun 1839 secara resmi dinyatakan dengan munculnya kamera *obscura*. Walaupun sebelumnya sudah ditemukan cara penggambaran dalam sebuah kamar gelap, maka proses penciptaannya muncul dari penyederhanaan kamar gelap tersebut.

Kemudian berkembang dengan mempergunakan sistem film negatif yang saat ini terus berkembang.

Secara filosofis fotografi juga mempunyai banyak defenisi maupun pengertian, baik dipandang secara obyektif maupun subyektif. Secara obyektif, Philips Andrews mengatakan fotografi adalah pencerminan kembali realitas. Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektifitas karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Pada prinsipnya fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (lensa).

b. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik muncul pertama kali pada hari senin tanggal 16 April 1877, saat harian The Daily Graphic di New York memuat gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan ini menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang pada saat itu hanya berupa sketsa (Taufan Wijaya, 2011:1).

Kegiatan memotret membutuhkan keahlian khusus dan waktu lama, sehingga fotografer saat itu adalah seorang seniman. Kadang fotografer tidak bekerja sendirian, ia harus dibantu seorang asisten untuk membawa perlengkapan dan membuat sketsa salinan foto kedalam plat cetakan mesin press. Joseph Nicephore Niepce, seorang berkebangsaan Prancis pada tahun 1826 membuat foto dengan media perekam plat logam yang dilapisi petroleum.

Secara sederhana Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Foto jurnalistik merupakan media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata itu disebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna. (Taufan Wijaya:2011: 10).

Fred S. Parrish dalam bukunya Taufan Wijaya yang berjudul “Foto Jurnalistik” (2011:42) menjabarkan bahwa *Caption* membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi

yang tidak ada dalam gambar. *Caption* seharusnya tidak mengulang menjelaskan informasi yang sudah tertampung dalam gambar. Jurnalis foto harus mengumpulkan data yang cukup untuk menulis *caption*. Didalam *caption* berita tulis harus memenuhi kaidah 5W+1H (Who, What, When, Where, Why dan How) (Taufan Wijaya,2012:42).

Berita yang ditampilkan adalah tulisan yang berisi laporan langsung yang hanya memuat fakta/ kejadian dan sarat dengan informasi yang mengandung kebaruan, daya tarik, akibat dan akurat yang sering dinyatakan dalam formula 5W + 1H (Rahayu Pristiwati:2004:20-21).

Jurnalis foto Veteran Brian Horton dalam buku *Associated Press Guide to Photojournalism* merumuskan berita sebagai wujud rangkuman atas sensitivitas, pemikiran, naluri, dan rasa ingin tahu. Michael Langford dalam bukunya *Advanced Photography* menyebutkan bahwa umumnya tema yang menjadi subjek dalam foto jurnalistik adalah berkisar tentang peristiwa kemanusiaan. Workshop foto jurnalistik Word Press Photo (WPP) menulis modul tentang nilai berita, yaitu memiliki unsur-unsur baru, penting, menarik, dan relevan.

Keunggulan foto jurnalistik dibanding medium penyampaian informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Aspek penting yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah mengandung unsur-unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita.

Meski begitu keindahan teknis dan sentuhan seni menjadi nilai tambah dalam foto jurnalistik (Taufan Wijaya, 2012: 15).

Foto-foto yang dimuat dalam media adalah foto berita sebagai satu paket sajian informasi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia berada dalam ranah foto jurnalistik. Namun, yang perlu diingat foto jurnalistik memiliki kepentingan penuh terhadap manusia, sehingga orientasi tertingginya pada kelangsungan manusia dan kehidupan.

c. Analisis Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “Semion” yang berarti “tanda” seperti yang diungkapkan Sudjiman dan Van Zoest atau “seme” yang berarti “penafsiran tanda” dari Jobley dan Jansz. Terdapat dua orang yang masing-masing teorinya mengenai semiotika berpengaruh. Kedua orang ini adalah Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes yang mengacu pada linguistic Ferdinand de Saussure. Semiotika Charles Sanders Peirce hanya mengacu pada tanda atau symbol dan pengertiannya dari tanda tersebut, (Budiman dalam Sobur, 2009:71).

Semiotika menurut Roland Barthes mengarah pada pemaknaan yang lebih luas. Berdasarkan denotasi yang merupakan system signifikasi tingkat pertama yang diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang

dominan yang berlaku dalam suatu kultur dan periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2009:71).

Alasan peneliti menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes karena Roland Barthes telah menyiapkan atau memiliki prosedur untuk menganalisa sebuah foto yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian. Posedur ini diantaranya adalah Trick Efect, Pose, Objek, Photogenia, Astheticism, Syntax. Semiotika Barthes memiliki semua yang dibutuhkan dalam mengupas makna pesan sebuah foto, baik dari segi tanda, maupun dari aspek komunikasi.

Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & litza jansz, (Dalam Alex Sobur) 2004:69

1.8 Langkah-Langkah Penelitian

a. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigman konstruktivisme yaitu Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/encoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Ada beberapa teori yang terdapat dalam lingkup paradigma Konstruktivisme ini, diantaranya yaitu Teori Kegunaan dan Kepuasan (Uses and Gratifications Theory) dan Teori Interaksionisme Simbolik.

b. Teori Kegunaan dan Kepuasan

Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan (Uses and Gratifications Theory) pada awalnya muncul ditahun 1940 dan mengalami kemunculan kembali dan penguatan di tahun 1970an dan 1980an. Teori ini

pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut.

Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Misalnya, seseorang merupakan sekelompok konsumen aktif yang secara sadar menggunakan media dengan memilih media yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya adalah hal informasi atau yang lainnya, baik personal maupun sosial yang diubah menjadi motif-motif tertentu

c. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik dikenalkan oleh George Harbert Mead (1863-1931). Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Teori Interaksionalisme simbolik (symbolic interactionism) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna.

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa khalayak adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam

interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif.

Sebagai contoh adalah bagaimana proses komunikasi dan permainan bahasa yang terjadi dalam hubungan antara dua orang, terutama pria dengan wanita. Ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan simbolisasi bahasa SAYA dan ANDA, maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin diri saya dalam status yang formal”. Atau misalkan simbolisasi bahasa yang dipakai adalah ELO dan GUE maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin menganggap saya sebagai teman atau kawan semata”, serta ‘KAMU dan AKU’ juga yang lainnya.

d. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya, hal ini diungkapkan oleh Strauss dan Corbin (Moelong, 2005: 4).

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya kepada foto jurnalistik Media Online Katadata.com edisi 21 September 2020.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang, juga perilaku yang diamati.

e. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder adapun penjelasannya yaitu:

1. Data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Sumber data yang digunakan adalah foto jurnalistik pada Media Online Katadata.com edisi 21 September 2020.
2. Data sekunder adalah sumber data penunjang yang berupa buku pengetahuan, buku sejarah, data dokumentasi, yang diperoleh dari Surat kabar harian Kompas, Internet, Majalah, Atikel dan lain sebagainya.

f. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu kebutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 2005: 3). Data kualitatif ini didapat dari analisis dokumen dan wawancara yang sudah dituangkan kedalam catatan lapangan atau transkrip. Bentuk dokumen yang digunakan adalah gambar dari Surat Kabar Harian Kompas Edisi September 2017.

g. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

seseorang (Sugiyono, 2007: 329). Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan foto berita pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi Juli 2019.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah data penelitian. Cara mengolahnya dengan dianalisis dari foto tersebut untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos, juga pesan moral pada foto jurnalistik tersebut.

h. Analisis Data

Metode yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti masalah ini adalah metode semiotika Roland Barthes dalam bukunya *The Photographic Message* (Sunardi, 2006: 174), metode semiotika Barthes terhadap foto jurnalistik melewati tiga tahap signifikasi dan memisahkan enam prosedur, yakni:

Pertama tahap Denotasi, denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Denotasi juga merupakan hal dengan esensi objek yang apa adanya.

Kedua tahap Konotasi, ditahap ini peneliti mengamati foto jurnalistik yang mencerminkan adanya nilai-nilai moral pada foto tersebut. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan enam prosedur Roland Barthes guna mendapatkan analisa yang relevan, yakni:

1. *Trick Effect* adalah manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. Sikap (*pose*) adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seseorang.
3. Objek merupakan pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap oleh objek-objek yang difoto.
4. *Fotogenia*, aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak).
5. *Aestheticism* (estetika) dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax* (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. Sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya dibantu dengan caption (ST. Sunardi, 2006: 183)

Terakhir tahap Mitologi, tahap Mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG